



PENERAPAN EVALUASI *CIPP* DALAM MENGANALISIS PENGARUH *DOODLE* TERHADAP KEMAMPUAN SENI MENGGAMBAR ANAK

Delvianti Basri

delvianti2021@gmail.com

Program Pasca Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Pendidikan seni merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang dikendalikan oleh otak belahan kanan. Pendidikan seni berperan penting untuk merangsang kreativitas anak. pendidikan seni juga dapat meningkatkan kemampuan bereskrpsi, pemahaman, emosi, kepekaan sosial pada anak baik melalui seni lukis maupun seni musik. Dengan memberikan aktifitas-aktifitas seni pada anak diharapkan mampu merangsang semua aspek tersebut. *Doodle* merupakan salah satu bentuk seni yang juga bisa dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan seni anak sehingga mampu merangsang perkembangan lainnya. Secara bahasa *doodle* diartikan sebagai coretan. *Doodle* juga diartikan sebagai freehand, biasanya orang-orang menggambar *doodle* menggunakan pensil, dimana nanti hasil lukisan/gambar tersebut berbentuk abstrak tetapi bernilai estetika. *Doodle* bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan menggambar awal pada anak. Peneliti menggunakan teknik evaluasi CIPP dalam penelitian kali ini, dengan sumber data berasal dari studi pustaka. CIPP atau yang diartikan sebagai context, input, process and product.

Kata Kunci : Doodle, Seni, *Cipp*

Abstract

Art education is one aspect of early childhood development that is controlled by the right hemisphere of the brain. Art education plays an important role in stimulating children's creativity. Art education can also improve children's ability to express themselves, understand, express emotions, and social sensitivity through painting and music. By providing art activities to children, it is hoped that all of these aspects can be stimulated.

Doodle is a form of art that can also be used to hone children's artistic abilities so that it can stimulate other developments. In terms of language, doodle is interpreted as a scribble. Doodle is also interpreted as freehand, usually people draw doodles using pencils, where later the painting/picture is abstract but has aesthetic value. Doodle can be used to improve imagination, creativity, and early drawing skills in children. Researchers used the CIPP evaluation technique in this study, with data sources coming from literature studies. CIPP or which is interpreted as context, input, process and product.

Keywords: Doodle, Art, Cipp

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal kehidupan manusia. Pada usia tersebut semua aspek perkembangan anak, berkembang sangat pesat, maka dari itu masa ini disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk bisa memanfaatkan masa ini dalam menstimulasi semua potensi-potensi yang ada pada anak. tidak hanya fokus pada satu aspek namun keseluruhan aspek perkembangan pada anak, termasuk di dalamnya perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan seni.

Otak manusia terdiri dari 2 belahan, yaitu belahan kanan dan kiri yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda Otak belahan kiri identik untuk mengatur hal yang berkaitan dengan logika matematika, hitungan, angka analisi dan sebagainya sedangkan otak belahan kanan memiliki fungsi yang berkaitan dengan kreativitas, imajinasi, ruang, emosi musik dan warna. Kedua belahan tersebut harus sama-sama distimulai untuk mendapatkan anak yang cerdas.

Menurut Suryana (2013) anak usia dini memiliki karakteristik yang uni, diantaranya Anak bersifat egosentris yaitu melihat dunia dari sudut pandang rasa ingin tahu dan kepentingannya sendiri; Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan.; Anak bersifat unik yaitu memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.; Anak kaya imajinasi dan fantasi

yaitu anak tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi; terakhir anak memiliki daya konsentrasi pendek yaitu anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali kegiatan tersebut memang kegiatan yang menarik dan bervariasi.

Pendidikan seni merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang dikendalikan oleh otak belahan kanan. Pendidikan seni berperan penting untuk merangsang kreativitas anak. pendidikan seni juga dapat meningkatkan kemampuan bereskrpsi, pemahaman, emosi, kepekaan sosial pada anak baik melalui seni lukis maupun seni musik. Dengan memberikan aktifitas-aktifitas seni pada anak diharapkan mampu merangsang semua aspek tersebut.

Seni terbagi menjadi 3 bagian yaitu seni rupa, musik dan tari. Pembelajaran seni memiliki beberapa tujuan menurut Suyanto (2005) yaitu (a). membantu anak mengekspresikan diri, melalui seni dapat meningkatkan kreativitas anak dengan mewujudkan imajinasinya dalam seni, (2), melatih anak untuk mencintai keindahan, kerapian dan keteraturan, (3). Memberi kesempatan anak untuk mengenal berbagai warna, benda, bentuk dan tekstur secara kreatif dalam karya seni, (4) dapat melatih otot-otot halus seperti koordinasi antara tangan dan mata.

Banyak contoh-contoh pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan beberapa perkembangan anak. Contohnya permainan melukis Tarik benang terhadap perkembangan motoric halus anak (Fauzi et al., 2019) atau dengan menggunakan permainan mencetak daun (Hartinah et al., 2018). Beberapa hal tersebut digunakan untuk

Suryana (Suryana, 2018) menyebutkan, sebagai pendidik kita harus kreatif untuk merancang berbagai aktivitas untuk meningkatkan kemampuan anak. Contoh metode lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini

adalah dengan menggambar doodle, yang disebutkan bisa membantu perkembangan seni anak usia dini

Doodle merupakan salah satu bentuk seni yang juga bisa dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan seni anak sehingga mampu merangsang perkembangan lainnya. Secara bahasa *doodle* diartikan sebagai coretan. *Doodle* juga diartikan sebagai freehand, biasanya orang-orang menggambar *doodle* menggunakan pensil, dimana nanti hasil lukisan/gambar tersebut berbentuk abstrak tetapi bernilai estetika. *Doodle* bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan menggambar awal pada anak.'

METODE

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode evaluasi. Menurut Arikunto (2007) penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai- nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

Peneliti menggunakan teknik evaluasi CIPP dalam penelitian kali ini, dengan sumber data berasal dari studi pustaka. CIPP atau yang diartikan sebagai context, input, process and product.

Pada model evaluasi CIPP ini, terdapat 4 tahapan evaluasi. Yang pertama evaluasi kontek, pada evaluasi kontek mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi/program. Kemudian tahapan ke dua yaitu evaluasi input atau masukan. Pada evaluasi input dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan, dimana pada evaluasi ini evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Pada tahapan ke tiga yaitu evaluasi proses yang pada dasarnya berisikan tentang bagaimana pelaksanaan rencana ditetapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan

masukan bagi pengelola tentang efisiensi dari program yang dirancang. Dan pada tahap terakhir yaitu evaluasi produk, dimana pada evaluasi ini bertujuan untuk mengukur, menafsirkan dan menilai capaian- capaian program. Sejalan dengan pendapat Moleong (2019), pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan atau teks itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Conteks Evaluation (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan (*needs assesment*). Pertanyaan utama dalam komponen ini adalah “apa yang dibutuhkan?”. Dalam fungsi *doodle* untuk mengembangkan kemampuan seni dan menggambar, pertanyaan utama tersebut dapat dikembangkan menjadi “apa yang dibutuhkan oleh anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan seni menggambar mereka?”

Evaluasi kontek dalam hal ini adalah untuk melihat apakah pelaksanaan program pembelajaran *doodle* ini benar-benar mampu mengembangkan kemampuan menggambar anak. Ketika anak diminta untuk menggambar acak, secara tidak langsung akan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak karena dalam menggambar *doodle*, bentuk yang dihasilkan lebih ke bentuk asbtrak yang bisa dikatakan bisa berupa gambar tanpa makna.

Jika kita melihat fungsi pendidikan seni di taman kanak-kanak adalah sebagai fungsi eksresif, komunikasi, pengembangan abakat, dan fungsi kreativitas (Haksel, 1979). Pada fungsi ekspresif, anak mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara bebas bisa diungkapkan dalam bentuk bunyi, rupa, gerak dan bahasa atau bisa dikombinasikan. Selanjutnya pada fungsi komunikasi anak diharapkan mampu menyampaikan pesan melalui bunyi, rupa, gerak, dan bahasa. Fungsi kreativitas berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, berimajiansi anak mulai terasah. Yang terakhir fungsi pengembangan bakat berkaitan dengan kemampuan khusus seperti bernyanyi, menggambar, dan sebagainya.

Dalam evaluasi konteks, yang ingin kita lihat apakah program *doodle* ini bisa mencapai tujuan dari pembelajaran seni. Pada anak usia dini, ketika diminta menggambar, kebanyakan anak kan reject dan menolak dikarenakan menganggap

mereka tidak bisa menggambar. Pembelajaran seni menggambar di taman kanak-kanak biasanya menggunakan berbagai media seperti jari, tali, daun dan sebagainya. Namun karena keterbatasan kemampuan anak dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk gambar, banyak kemampuan anak belum tersalurkan dengan sempurna. Maka dari itu dengan permainan *doodle* diharapkan mampu mengembangkan kreasi anak hingga bisa mengekspresikan semua ide-idenya.

strategi yang harus dilakukan. Pertanyaan utamanya adalah: “apa yang harus dilakukan (*what should be done*)?” rencana apa yang harus dilakukan oleh satuan PAUD? Program apa yang cocok untuk mengembangkan kemampuan menggambar anak? bagaimana cara guru, tenaga pendidik dan orang tua mengembangkan kemampuan menggambar anak.

Dalam mengenalkan teknik *doodle* pada anak guna meningkatkan kemampuan menggambar mereka, bisa menggunakan beberapa tahapan. Yang pertama kita perhatikan adalah memilih objek yang familiar dengan anak sehingga anak lebih mudah membentuk mental imagery dari objek yang diminta sehingga ketika menuangkan pemikiran anak akan lebih terarah. Dalam melakukan *doodle art* maka anak membutuhkan berbagai alat-alat yang mendukung diantaranya : kertas, pensil, pensil warna dan crayon.

Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses adalah pelaksanaan program. Pertanyaan kuncinya: “apakah program sedang dilaksanakan (*it is being done*)?”. Program pembelajaran seni di PAUD terdiri dari pembelajaran seni suara, gerak, rupa dan drama. Dalam pembelajaran seni rupa, terdapat beberapa macam program dan bentuk pembelajarannya seperti menggambar melukis dan termasuk teknik menggambar *doodle art*.

Sampai saat ini, kita bisa menjumpai berbagai karya *doodle art* di berbagai media seperti di tembok, di buku bahkan ada beberapa café yang memiliki ciri khas *doodle art* sebagai daya Tarik pengunjunnya. Pembelajaran *doodle art* di tk kurang dikenalkan secara teoritis namun secara tidak langsung, semua pembelajaran awal menggambar pada anak usia dini diawali dengan membentuk coretan-coretan tertentu baik yang bermakna atau tidak.

Product Evaluation (Evaluasi Produk)

Komponen terakhir dalam model evaluasi *CIPP* adalah komponen evaluasi

produk. Titik tolak evaluasi pada komponen ini terletak pada pertanyaan: “apakah program sukses (*Did it success*)?”. Apakah program menggambar menggunakan teknik *doodle* bisa meningkatkan kemampuan menggambar anak? berapakah tingkat keberhasilannya?

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh anavla dan Rohita, terdapat pengaruh doodling art dalam meningkatkan kemampuan menggambar anak.

Teknik *doodling* ini dilakukan dengan memperhatikan tingkat perkembangan kemampuan menggambar anak secara bertahap. Anak dilatih dengan teknik *doodling* agar gambar yang dibuat menyerupai objek aslinya, sehingga anak mampu menguasai indikator menggambar sesuai gagasan pada tahap perkembangan yang seharusnya. Selain itu, dalam *doodling art* anak dapat dilatih menggambar dengan cara yang sederhana, misalnya saja saat menggambar ikan mula-mula anak diminta membuat coretan yang abstrak,

kemudian selanjutnya anak diarahkan untuk membentuk atau menambahkan coretan yang lain hingga membentuk suatu gambar yang menyerupai objek aslinya. Bagi anak menggambar adalah hal yang sulit, tetapi menggambar ikan juga dapat dilakukan dengan teknik yang sederhana. Hal tersebut juga mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Olivia (2011) dalam bukunya *Merangsang Otak Kanan Anak* dengan

Corat-coret yang mengemukakan bahwasanya “aktivitas corat-coret ini dapat untuk merangsang kemampuan berfikir visual dalam bentuk gambar pada anak serta melatih kemampuan motoric halusnya”.

KESIMPULAN

Dalam mengembangkan kemampuan seni anak bisa menggunakan berbagai media dan teknik, salah satunya doodle art. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menggambar pada anak. hal ini dibuktikan ketika anak dikenalkan dengan teknik doodle atau coretan, bisa mengembangkan kreativitas anak sehingga mampu meningkatkan kemampuan menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk gambar.

REFERENSI

- Anavla, Dwi. A.N & Rohita Pengaruh Doodling art terhadap kemampuan menggambar anak kelompok B di Tk Al-Amien. Universitas Negeri Surabaya
- Olivia, Femi. 2010. *Career Skills For Kids Merekatkan Kekuatan Otak Kanan Dengan Jurus Biodwaing*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo
- Ulandari, Oktaviana. (2015). Penggunaan teknik doodling terhadap kemampuan motoric halus pada anak tunagrahita sedang di Paud Inklusi Pondok Harmoni Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus: UNESA*
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.
- Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks